

## Implementasi metode Socrates di era pendidikan modern

Baginda Edward Siagian<sup>1</sup>, Tian Abdul Aziz<sup>2</sup>, Lukman El Hakim<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Magister Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

<sup>2</sup> Dosen Magister Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

<sup>3</sup> Dosen Magister Pendidikan Matematika, FMIPA, Universitas Negeri Jakarta, Jakarta

davidbaginda211197@gmail.com

Diterima: 08-02-2023; Direvisi: 30-03-2023; Dipublikasi: 31-03-2023

### Abstract

This research discusses the implementation of the Socratic method in modern education. The purpose of this research is to improve the critical thinking skills of eighth grade students when they study the Pythagorean content in mathematics through the use of the Socratic approach. The Socratic technique is one of them. The Socratic dialogue learning strategy is based on the idea that knowledge and higher-order thinking skills can be developed through collaborative question and answer sessions between students and instructors and between students, making use of verbal and non-verbal cues. The results of research conducted at SMAN 15 Bandar Lampung show that compared to students who are taught using more conventional methods, students who are exposed to the Socratic approach have a much greater increase in critical thinking skills. More than 75% of students are actively involved in the learning process, and most of those who participate do so effectively. It was found that the Socratic method was effective in eliciting thoughtful responses from the class.

**Keywords:** critical thinking; learning strategy; socrates

### Abstrak

Dalam penelitian ini dibahas implementasi metode Socrates di pendidikan modern. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas delapan ketika mereka mempelajari konten Pythagoras dalam matematika melalui penggunaan pendekatan Socrates. Teknik Socrates adalah salah satunya. Strategi pembelajaran dialog Socrates didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat dikembangkan melalui sesi tanya jawab kolaboratif antara siswa dan instruktur serta antara siswa, memanfaatkan isyarat verbal dan non-verbal. Hasil penelitian yang dilakukan di SMAN Negeri 15 Bandar Lampung ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode yang lebih konvensional, siswa yang dipaparkan dengan pendekatan Socrates memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang jauh lebih besar. Lebih dari 75% siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan sebagian besar dari mereka yang berpartisipasi melakukannya dengan efektif. Ditemukan bahwa metode Socrates efektif dalam memunculkan tanggapan bijaksana dari kelas.

**Kata Kunci:** berpikir kritis; strategi pembelajaran; Socrates

## 1. PENDAHULUAN

Sistem pendidikan Indonesia saat ini sedang mengalami perubahan yang signifikan. Kurikulum Indonesia telah dimodifikasi sedemikian rupa. Meski belum semua sekolah menerapkannya, kurikulum 2013 telah menggantikan kurikulum 2006.

Kurikulum 2013 mengutamakan perguruan tinggi dengan akreditasi A atau berskala global, sebagaimana disampaikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) dalam beberapa kesempatan. Ketersediaan buku dengan harga yang terjangkau menjadi kebutuhan tambahan bagi sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Pengembangan sikap, pengetahuan, keterampilan, dan karakter dengan menggunakan metode ilmiah ditekankan dalam kurikulum 2013, menurut Kemendikbud.

Tujuan utama kurikulum 2013 adalah agar siswa memperoleh pemahaman yang seimbang tentang unsur-unsur sikap, pengetahuan, dan keterampilan, yang mengarah pada kompetensi akhir mereka di bidang-bidang tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa karakteristik kompetensi harus diperhatikan dan ditekankan dalam desain proses pembelajaran. Kurikulum 2013 juga menekankan bagaimana pendidikan dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah mengizinkan kita untuk menguasai alam. Proses pembelajaran yang diawali dengan observasi, menanya, deduksi, dan menguji atau memproduksi mengacu pada kurikulum ini.

Menurut Musliar Kasim, Wakil Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Kurikulum 2013 lebih mengutamakan hafalan daripada praktik. Karena siswa sebelumnya dituntut untuk mengingat pengetahuan secara langsung, yang dipandang tidak cukup untuk menumbuhkan kreativitas. Melalui Kurikulum 2013, pemerintah bertujuan untuk mencetak generasi muda Indonesia yang cerdas emosi, kreatif artistik, dan produktif. Kurikulum 2013 membekali setiap peserta didik dengan pengetahuan, kemampuan, sikap, dan pengembangan karakter yang dibutuhkannya. Namun, sebagian besar masyarakat Indonesia menentang penerapan Kurikulum 2013. Pergeseran kurikulum ini dipandang sangat mendadak dan terkadang dipaksakan. Bahkan, mengingat kurikulum ini mencakup dua topik dengan materi pelajaran yang berbeda, beberapa berpendapat bahwa kurikulum ini kurang konsentrasi. Terlepas dari kenyataan bahwa kursus yang akan diajarkan telah disederhanakan, tingkat pemahaman dan pengetahuan siswa menurun karena mata pelajaran ini tidak dibahas secara mendalam dan malah dibuat secara terpisah.

Di Indonesia, minat dan kesiapan belajar dalam keadaan normal sangat minim. Gambaran masalah pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari temuan survei *Program for International Student Assessment (PISA) 2018* yang dirilis pada Maret 2019. Indonesia berada di peringkat 74 dari 79 negara, memberikan skor buruk dalam membaca, sains, dan matematika. Sementara itu, situasi pandemi COVID-19 saat ini memaksa siswa yang tinggal di zona merah, kuning, dan oranye untuk melanjutkan pembelajaran jarak jauh pada tahun ajaran mendatang. Sebanyak 66 persen dari 60

juta siswa dari berbagai jenjang pendidikan di 34 provinsi yang mengikuti polling tersebut, menurut temuan yang dihimpun dari laman Sahabat Keluarga Kemendikbud, mengungkapkan bahwa mereka merasa tidak nyaman belajar di rumah. selama wabah COVID-19. Kurangnya dukungan instruktur disebutkan oleh 38% responden sebagai tantangan utama untuk belajar di rumah, menurut polling tersebut.

Fattah (2007:20) mengklaim bahwa moral, karakter, dan reputasi guru sudah terkikis. Posisi guru mulai kehilangan sebagian pamornya. Masa depan kurang menjanjikan dan sebagian besar dilihat dari perspektif pendapatan. Ini memiliki hubungan yang merugikan dengan pekerjaan lain yang, dalam masyarakat materialistis saat ini, sering menjanjikan uang cepat. Kelemahan instruktur itu sendiri, seperti tingkat kompetensi profesional mereka yang rendah, berkontribusi pada rendahnya penghargaan publik terhadap profesi guru. Komando guru tentang materi pelajaran dan strategi pengajaran masih di bawah standar.

Sistem pendidikan Indonesia saat ini dapat menggunakan berbagai macam teknik dan metodologi pembelajaran. Metodologi Socrates adalah salah satunya. Zaman Yunani awal memiliki sejarah panjang dalam menilai dan menggunakan metode pengajaran dan pembelajaran Sokrates. Pada awalnya, metode Socrates diperkenalkan melalui diskusi tanya jawab untuk mengarahkan dan memperluas pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang diajarkan sehingga siswa dapat membentuk opini mereka sendiri berdasarkan hasil dari perselisihan kognitif yang diselesaikan (Johnson, 2002). . Teknik pembelajaran dialog Socrates didasarkan pada gagasan bahwa pengetahuan dan kemampuan berpikir tingkat tinggi dibangun melalui percakapan kolaboratif pertanyaan antar siswa. dengan pendidik maupun dengan peserta didik, melalui isyarat verbal dan nonverbal (Suhadi et al., 2016).

Sementara itu, percakapan Socrates, di mana prosesnya melibatkan debat intelektual berdasarkan materi pelajaran yang dipelajari, merupakan cara yang bagus untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir mereka, menurut Conklin (2007:). Poin serupa dibuat oleh (Picciano: 2009), yang mengklaim bahwa percakapan Socrates adalah strategi pengajaran yang mendorong pertanyaan untuk membantu siswa dalam menyempurnakan kemampuan berpikir kritis mereka.

Menggunakan studi literatur sebagai landasannya, esai ini mengeksplorasi metode Socrates dalam konteks pendidikan kontemporer. Metode Socrates harus dipahami untuk menentukan bagaimana kaitannya dengan kurikulum yang digunakan dalam pendidikan Indonesia saat ini. Bagaimana perbandingan metode Socrates dan cara profesor matematika sekarang mengajar? Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan metode Socrates dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini. Manfaat dan penerapan teoritis yang dapat dilakukan selanjutnya dapat membantu kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan strategi pengajaran matematika. Cara

terbaik untuk membantu siswa membangun keterampilan mereka adalah dengan mudah memberikan strategi pengajaran yang berbeda yang dapat digunakan oleh berbagai instruktur untuk melaksanakan proses pembelajaran, khususnya dalam topik matematika.

## 2. METODE PENELITIAN

Dalam karya ini, kami mengadopsi strategi penelitian berbasis perpustakaan (*library research*). Studi kepustakaan adalah suatu jenis penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dari berbagai macam sumber, termasuk buku, terbitan berkala, surat kabar, dan karya tulis lainnya yang tersimpan di perpustakaan (Mardalis, 1999). Akibatnya, mereka menjelajahi perpustakaan, arsip, database, dan surat kabar untuk mendapatkan berita dan data. Setelah mengumpulkan data, peneliti dapat mengambil dan memilih apa yang akan dimasukkan dalam analisis mereka. Peneliti mengevaluasi pendekatan Socrates untuk mengajar dengan meninjau literatur yang tersedia dan menyusunnya kembali dalam bahasa dan perspektif kontemporer.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dibandingkan dengan siswa yang diajar menggunakan metode yang lebih konvensional, siswa yang dipaparkan dengan pendekatan Socrates memiliki peningkatan kemampuan berpikir kritis yang jauh lebih besar. Ditemukan bahwa metode Socrates efektif dalam memunculkan tanggapan bijaksana dari kelas.

Nurwantoro (2015) menyelidiki dampak pengajaran Socrates terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Temuan studinya memperkuat penelitian sebelumnya yang menunjukkan efek positif dari instruksi Socrates pada keterampilan berpikir kritis siswa melalui penggunaan pengujian hipotesis untuk menentukan apakah pendekatan Socrates benar-benar meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa atau tidak.

Mencermati proses pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis siswa kelas X 6 SMA Negeri 15 Bandarlampung tahun pelajaran 2012-2013, A-Qhomairi (2014) menemukan bahwa hasil yang sama diperoleh ketika menggunakan metode Sokrates dalam pembelajaran matematika. Pertanyaan yang diajukan guru dapat digunakan untuk memecahkan masalah apa pun yang dihadapi kelas. Lebih dari 75% siswa secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, dan sebagian besar dari mereka yang berpartisipasi melakukannya dengan efektif. Nilai siswa pada penilaian kemampuan berpikir kritisnya sama-sama cukup dan di atas rata-rata.

### **3.2 Metode Socrates**

Gaya belajar Socrates dijelaskan oleh Jones, Bagford, dan Wales (Yuniarti, 2011: 47) sebagai proses debat yang dipimpin guru yang memaksa siswa untuk mempertimbangkan kelayakan asumsi mereka atau mengambil keputusan. Menurut Jhonson, DW & Jhonson, RT (2002: 194), metode Socrates diajarkan dengan mengajukan pertanyaan untuk mengarahkan dan meningkatkan derajat pemahaman terkait dengan isi yang diajarkan sehingga siswa dapat membentuk pendapat mereka sendiri berdasarkan resolusi dari setiap masalah kognitif. Metode Sokrates menurut Yunarti (2011: 47) menggunakan percakapan yang dipimpin guru untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan membimbing siswa melalui serangkaian pertanyaan induktif yang semakin canggih. untuk mengevaluasi seberapa baik siswa memahami suatu topik.

Siswa diharapkan dapat menyimpulkan beberapa solusi dari pertanyaan-pertanyaan ini dan bekerja sama untuk memecahkan masalah yang lebih menantang. Pertanyaan yang ada bukan hanya tidak berarti, tetapi juga pertanyaan yang siswa selalu dapat memberikan tanggapan yang bijaksana. Sejalan dengan klaim ini, Qosyim (2007: 11) berpendapat bahwa metode Socrates lebih dari sekadar "pertanyaan", melainkan solusi yang muncul darinya, yang memotivasi orang untuk berpikir dan bekerja. Siswa dapat menggunakan metode ini sebagai alat untuk belajar mengatasi berbagai tantangan dunia nyata.

Qosyim (dalam Ningsih 2011: 7) mengidentifikasi lima ciri pendekatan pembelajaran Socrates: Definisi pertama, "dialektika", mengacu pada penggunaan metode oleh dua orang atau lebih dengan sudut pandang yang berbeda atau bertentangan; definisi kedua, "pengakuan", mengacu pada penggunaan metode melalui percakapan atau komunikasi lisan; definisi ketiga, "tentatif", berarti bahwa kebenaran yang dicari bersifat sementara dan bukan mutlak; definisi keempat, "objektif", berarti bahwa metode tersebut netral dan tidak memihak. Semua masalah yang diangkat dan solusi yang diusulkan harus didasarkan pada hasil empiris (kriteria ke-4); Kriteria 5 (konseptual) berkaitan dengan metode yang direkomendasikan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih jelas (kriteria 6); dan (6) metodologis (untuk memperoleh data) berarti kombinasi dari lima kriteria pertama.

Qosyim (2007) menguraikan enam langkah pendekatan Socrates sebagai berikut: Ada empat keputusan utama yang harus dibuat dalam penelitian: (1) topik mana yang akan diselidiki, (2) metode mana yang akan digunakan, (3) hasil mana yang akan fokus pada, dan (4) aplikasi mana yang harus dikejar. Dua atau tiga pertanyaan luas dibuat, dan proses tanya jawab dimulai; siswa diamati untuk menentukan apakah ada perbedaan kognitif, konflik, atau konflik; dan pertanyaan putaran keempat diajukan untuk menyelidiki lebih jauh ke akar masalah. konflik, kelima, melakukan pembekalan sehingga siswa dapat menyelesaikan perbedaan mereka dan pergi ke

tingkat analisis yang lebih mendalam, dan keenam, menarik perhatian siswa pada hal yang paling penting dari proses pembekalan.

Beberapa strategi di pihak guru diperlukan jika metode Socrates ingin digunakan secara efektif dalam pendidikan modern. Yunarti (2011: 60) mengungkapkan cara-cara tertentu, antara lain: (1) menyiapkan soal jauh-jauh hari, (2) menyajikan soal dengan jelas dan tepat, (3) memberikan waktu tunggu, dan (4) menjaga fokus pembahasan pada inti subjek. Mengikuti Scaffolding, menulis kesimpulan siswa di papan tulis, melibatkan semua siswa dalam diskusi, menghindari jawaban "Ya" atau "Tidak" demi pertanyaan yang menyelidiki pemahaman, dan memilih pertanyaan yang sesuai dengan tingkat kemahiran individu siswa adalah semua strategi penting untuk mengumpulkan umpan balik siswa atas tanggapan mereka. Dari sekian banyak deskripsi metode Socrates, kita dapat menyimpulkan bahwa itu adalah strategi pengajaran di mana instruktur memfasilitasi percakapan di antara kelas untuk mendorong siswa menantang kesehatan pemikiran mereka sendiri dan akhirnya sampai pada solusi untuk masalah. Dengan pola pikir Socrates, setiap percakapan berbuah karena dipandu oleh pertanyaan filsuf itu sendiri. Pertanyaan Socrates dapat dipecah menjadi beberapa kategori: mereka yang mencari klarifikasi; mereka yang mencari asumsi investigasi; yang mencari alasan dan bukti penyidikan; mereka yang mencari perspektif dan persepsi; mereka yang mencari implikasi dan konsekuensi dari penyelidikan; dan mereka yang mencari klarifikasi tentang pertanyaan itu sendiri. Pemahaman siswa dapat diselidiki menggunakan pertanyaan yang disesuaikan dengan tingkat pengetahuan mereka saat ini. Baik keuntungan maupun kerugian dari pendekatan Socrates dapat ditemukan. Menurut Lammendola (dalam Fisher 2010), dua manfaat utama dari pendekatan Socrates adalah (1) mendorong pemikiran kritis, yang melibatkan mengarahkan siswa ke arah pemikiran yang lebih logis dan ilmiah, dan (2) memberikan siswa yang siap untuk berpikir. melakukannya kesempatan untuk melakukannya. konsekuensi yang lebih besar, yang mensyaratkan bahwa itu memotivasi siswa untuk secara aktif belajar dan menguasai contoh-contoh pengetahuan, Siswa yang memilih untuk duduk di sela-sela diskusi kelas mungkin merasa tertantang untuk memeriksa praduga mereka sendiri tentang topik yang ada. sendiri,

Umpan balik konstan (4) mengacu pada pengembangan kepercayaan diri. (5) Mendorong lingkungan belajar yang dinamis yang menarik dan interaktif dengan mendorong persaingan dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. (6) Meningkatkan disiplin dan membutuhkan tingkat persiapan kelas yang lebih tinggi. Lammendola daftar berikut ini sebagai kelemahan metode Socrates di Fisher (2010): (1) Ini dikenakan siswa yang tidak siap untuk pengawasan, sehingga menantang untuk menggunakan bahkan pada tingkat SD. Karena ketidakmampuan mereka untuk secara mandiri berpikir koheren, murid

Pendekatan Socrates terlalu mekanis, di mana murid mungkin dianggap sebagai mesin yang selalu siap untuk dipindahkan, dan ini dapat menyebabkan hubungan permusuhan yang tidak sehat antara guru dan muridnya. Ini umumnya lebih memakan waktu daripada lingkungan berbasis kuliah, yang berarti bahwa tidak semua guru selalu siap menggunakan metode Socrates karena mengharuskan guru dan siswa sama-sama aktif dalam belajar dan menguasai materi atau pengetahuan. Ini menciptakan lingkungan belajar yang menakutkan dan lebih menekankan aspek efektif (aspek berpikir) daripada aspek kognitif (pengalaman atau perasaan).

### **3.3 Kurikulum 2013**

Kurikulum 2013 merupakan kurikulum terpadu, artinya dapat memadukan keterampilan, tema, gagasan, dan mata pelajaran lintas disiplin ilmu maupun di dalam dan di antara peserta didik maupun dalam satu disiplin ilmu. Untuk memberikan pengalaman yang kaya dan beragam kepada siswa, kurikulum terintegrasi menggabungkan sejumlah disiplin ilmu, kursus, atau bidang studi ke dalam satu kerangka pembelajaran. Karena gagasan kurikulum terpadu, anak-anak akan memahami hal-hal yang mereka pelajari secara holistik dan murni, sehingga dianggap bergizi. Karena mereka menangani informasi tidak hanya di satu bidang tetapi juga di banyak bidang lain yang dianggap terkait satu sama lain, itu dianggap komprehensif.

Fokus kurikulum 2013 adalah pada integrasi topik dan kesederhanaan. Kurikulum 2013 dipersiapkan untuk menciptakan generasi yang siap menghadapi masa depan. Akibatnya, kurikulum dirancang untuk memperhitungkan tren yang muncul. Kurikulum 2013 berbasis kompetensi dan karakter. Karena kurikulum berbasis kompetensi merupakan kurikulum berbasis outcome, maka pembuatan kurikulum difokuskan untuk membantu siswa membangun keterampilan yang diturunkan dari SKL. sehingga pencapaian kompetensi digunakan untuk mengevaluasi hasil belajar dan hasil kurikuler.

Tujuan Kurikulum 2013 adalah agar peserta didik memperoleh pemahaman yang seimbang tentang sikap, pengetahuan, dan keterampilan, dan pada akhirnya menjadi kompeten di bidang-bidang tersebut. Ini menyiratkan bahwa hanya beberapa faktor kompetensi yang harus dipertimbangkan saat merancang proses pembelajaran. Termasuk dalam keunggulan Kurikulum 2013 ini adalah: Lebih banyak kesempatan bagi siswa untuk belajar di luar kelas; (1) siswa diharapkan mengambil pendekatan yang lebih proaktif, kreatif, dan inovatif untuk memecahkan semua masalah yang berkaitan dengan sekolah; (2) nilai moral, keyakinan agama, praktik, dan sikap siswa semuanya dievaluasi; dan (3) siswa memiliki standar prestasi akademik yang lebih tinggi secara keseluruhan. (3) Perluasan pendidikan akhlak dan penggabungannya ke dalam semua prakarsa skolastik, (5) Kompetensi yang dimaksud mencakup ranah sikap, kemampuan, dan pengetahuan secara menyeluruh, dan (4) terdapat kompetensi yang sejalan dengan kebutuhan fungsi dan pendidikan nasional. (6) Materi kursus ini

beradaptasi dengan cepat terhadap perubahan lingkungan. Perbaikan berulang diperlukan untuk (8) Kompetensi yang meliputi sikap, kemampuan, dan pengetahuan dievaluasi menggunakan kriteria proporsional yang dituangkan dalam standar evaluasi (7) (9). Dalam kebanyakan kasus, lingkungan sekitar akan menentukan seberapa banyak Anda belajar. Sesuai poin nomor sepuluh, pemerintah menerbitkan buku tebal yang lengkap.

Kurikulum 2013 memiliki beberapa permasalahan, antara lain sebagai berikut: (1) banyak pendidik yang salah informasi tentang kurikulum 2013, menganggap bahwa mereka tidak perlu lagi menjelaskan topik kepada siswa di kelas. diceramahi oleh instruktur, Jumlah materi yang dikuasai siswa terlalu banyak, dan banyak pekerjaan yang harus dilakukan baik siswa maupun instruktur karena (2) banyak guru yang masih belum siap mental menghadapi kurikulum 2013, (3) banyak guru belum memahami konsep pendekatan saintifik, (4) banyak guru yang tidak memiliki keterampilan merancang pembelajaran, dan (5) sedikit guru yang menguasai penilaian autentik.

### 3.4 Berpikir kritis

Menurut Gunawan (2003:177–178), kemampuan berpikir kritis melibatkan pemanfaatan proses berpikir yang rumit serta teknik analisis dan penilaian. Berpikir kritis harus selalu berhubungan dan didasarkan pada standar yang dikenal sebagai norma intelektual universal, klaim Ruland (2003:1-3). Standar universal intelektual adalah pedoman yang harus diikuti ketika mengembangkan masalah, isu, atau keadaan tertentu untuk menilai kualitas pemikiran seseorang. Berikut ini adalah universal intelektual umum: kedalaman, relevansi, kelengkapan, kebenaran, dan kejelasan.

Menurut beberapa pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis adalah keterampilan berpikir yang menguji, menghubungkan, dan menilai semua elemen mengkategorikan, mengatur, mengingat, dan mengevaluasi informasi, serta berpikir bernalar dan reflektif dalam pemecahan masalah. .

### 3.5 Metode Socrates dan Keterampilan Berpikir Kritis

Yunarti (2011: 22) mencantumkan contoh pertanyaan tentang kemampuan berpikir kritis (CBC) berikut berdasarkan jenis pertanyaan Socrates sebagai contoh bagaimana metode Socrates menyesuaikan dengan jenis pertanyaan Socrates juga:

1. Contoh Klarifikasi: Mengapa Anda berkata demikian? Bisakah Anda mengambil rute yang berbeda? Tolong beri saya contoh. Interpretasi, analisis, dan penilaian adalah KBK yang ditampilkan.
2. Anggapan penelitian Apa yang Anda pikirkan, misalnya? Dari mana Anda mendapatkan anggapan seperti itu? Interpretasi, analisis, penilaian, dan pengambilan keputusan adalah CBC yang hadir.

3. Argumen dan bukti Investigasi Misalnya: Bagaimana Anda tahu? Mengapa Anda percaya itu benar? Apa yang dapat mengubah perspektif Anda? KBK yang ditampilkan adalah evaluasi dan analisis.
4. Perspektif dan persepsi Apa yang Anda bayangkan dengannya, misalnya? Hasil apa yang dapat dicapai? Apa pilihan lain yang ada? KBK adalah pemeriksaan dan penilaian.
5. Implikasi dan Konsekuensi Investigasi Contoh: Bagaimana kita bisa mengetahuinya?, Apa isu utamanya?, Generalisasi apa yang bisa kita buat? CBC yang muncul adalah analisis.
6. Pertanyaan tentang pertanyaan Contoh: Apa artinya?, Apa maksud dari pertanyaan ini? KBK yang muncul adalah interpretasi, analisis, pengambilan keputusan.

Menurut Maxwell (2014), Metode Socrates efektif untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis pada dua area dampak. Faktor keamanan dan faktor preferensi diberi nama oleh Maxwell.

Aspek keamanan membiarkan siswa merasa nyaman mengajukan pertanyaan tentang apa pun, termasuk pemikiran dan pandangan mereka sendiri, adalah prinsip dasar Metode Socrates. Tanpa kapasitas untuk mengajukan pertanyaan, siswa tidak dapat memperoleh kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis tidak dapat dikembangkan oleh siswa yang seringkali takut untuk bertanya. Untuk alasan ini, prioritas utama seorang guru haruslah "keselamatan atau keamanan" anak-anak. Instruktur harus memberi siswa perasaan aman dan nyaman apakah mereka menjawab atau mengajukan pertanyaan. Akibatnya, orang dapat belajar tanpa ditunda oleh pertanyaan mereka atau jawaban yang mereka dapatkan.

Elemen Preferensi Jika seseorang tertarik atau terbiasa dengan topik tersebut, mereka mungkin memperoleh kemampuan luar biasa untuk berpikir kritis. Untuk itu, pengajar harus mampu membuat pertanyaan yang memuat fakta atau situasi yang sudah dikenal oleh setiap siswa. Kedua elemen ini berdampak pada kesejahteraan psikologis masyarakat terkait dengan kapasitas mereka untuk berpikir kritis. Siswa diminta untuk memeriksa dan mengevaluasi pengetahuan mereka sendiri dalam menanggapi pertanyaan Socrates, dan pada akhirnya mereka harus memutuskan apakah solusinya benar atau salah. Hal ini menunjukkan bahwa pertanyaan analitis dan metodelis Socrates mampu menggali semua kemampuan berpikir kritis siswa untuk mengekstraksi inti kebenaran dari suatu hal, tidak seperti kurikulum 2013 di mana siswa diharapkan lebih berinisiatif. Dalam situasi ini, instruktur harus mengganti pertanyaan yang lebih sederhana jika maksud pertanyaannya sulit dipahami. Instruktur harus selalu memahami sambil memperhatikan tantangan yang dihadapi oleh murid.

#### 4. SIMPULAN

Pendekatan Socrates dapat membantu siswa dalam mengasah kemampuan berpikir kritisnya, khususnya saat belajar matematika, menurut penelitian yang telah dilakukan. Jenis-jenis pertanyaan yang diajukan Socrates, seperti klarifikasi, asumsi investigasi, alasan, dan bukti investigasi, sudut pandang dan persepsi, implikasi dan konsekuensi investigasi, serta pertanyaan tentang pertanyaan yang dapat memunculkan indikator keterampilan berpikir kritis, memberikan bukti untuk ini. Kurikulum 2013 saat ini mencakup persyaratan bahwa ketika instruktur menggunakan pertanyaan Socrates, mereka harus memperhatikan tantangan yang dihadapi siswa.

#### 5. REFERENSI

- Al Qhomairi , Arifan (2014). Penerapan Metode Socrates dalam Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Kontekstual Ditinjau dari Proses Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis (Penelitian Deskriptif Kualitatif pada Siswa Kelas X SMA Negeri 15 Bandar Lampung Semester Genap Tahun Pelajaran 2012/2013).Tesis. Bandarlampung : Universitas Lampung
- Cintami (2010). *Penggunaan Metode Socrates dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis*. Karangan. Jakarta. Universitas Kristen Satya Wacana.
- Gunawan, Adi W. (2003). *Strategi Pembelajaran Genius Petunjuk Praktis Penerapan Accelerated Learning*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Johnson, DW dan Johnson, RT (2002). *Penilaian yang bermakna: Proses yang dapat dikelola dan kooperatif*. Boston, MA: Allyn & Bacon.
- Johnson, EB (2002). *Pengajaran dan pembelajaran kontekstual*. Thausand Oaks, California: Corwin Press, Inc. Perusahaan Publikasi Sage.
- Maxwell, Maks. (2014). Pengantar Metode Sokrates dan Pengaruhnya terhadap Berpikir Kritis. Diakses dari [www.socraticmethod.net](http://www.socraticmethod.net)
- Nurwantoro, Irwan. (2015). *Keefektifan pembelajaran Socrates ditinjau dari kemampuan berpikir kritis siswa*. Karangan. Bandarlampung: Universitas Lampung.
- Qasim, Ahmad. (2007). *Studi Implikasi Socrates dalam Praktek Pendidikan*. Surabaya: UNESA University Press.
- Yunarti, Tina. (2011). *Pengaruh Metode Sokrates terhadap Kemampuan dan Disposisi Berpikir Kritis Matematis Siswa SMA*. Disertasi-UPI. Bandung:UPI.